

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata kini dianggap sebagai kebutuhan manusia modern dan menjadi sektor unggulan (*tourism is a leading sector*) untuk pembangunan wilayah dan peningkatan kesejahteraan (Frasawi & Citra, 2018). UNWTO mengemukakan bahwa 1 dari 7 orang penduduk di dunia melakukan wisata ke luar batas negara asalnya. Proyeksi tersebut akan terus meningkat 10.3 % pada tahun 2030 (Rahmawati & Sungkono, 2015, hal. 2). Kondisi tersebut akan mempengaruhi perkembangan sektor pariwisata dari masa ke masa sehingga sektor ini akan terus mengalami perubahan seiring dengan kecenderungan dan perkembangan global. *Organization for Economic Cooperation and Development* pada tahun 2018 menyatakan bahwa saat ini mulai terjadi pergeseran pariwisata yang semula pariwisata massal (*mass tourism*) ke bentuk pariwisata alternatif (*alternative tourism*). Pariwisata alternatif (*alternative tourism*) merupakan wisata yang berfokus pada aspek alam dan budaya dengan jumlah wisatawan sedikit atau kelompok kecil (Lestari dkk., 2016). Motivasi wisatawan dalam mencari sesuatu yang baru dan mempunyai pengalaman wisata yang berkualitas dengan terlibat langsung dalam kegiatan berwisata menyebabkan meningkatnya permintaan terhadap wisata alternatif (*alternative tourism*). Salah satu bentuk pariwisata alternatif (*alternative tourism*) adalah Wisata Pedesaan/*rural tourism*.

Wisata Pedesaan merupakan konsep wisata yang memanfaatkan sumber daya yang ada pada satu atau beberapa desa. Sumber daya tersebut dapat berupa sumber daya alam, dan sumber daya manusia yang dapat berupa tradisi atau budaya yang ada di masyarakat (Maryani, 2019). Desa wisata (*Village Tourism*) yang terbentuk dari wisata pedesaan menjadi jawaban dari perubahan dan kecenderungan pasar yang terjadi di industri pariwisata, di mana orientasi wisatawan pada *mass tourism* dan kemodernan bergeser pada hal-hal sederhana yang muncul dalam keseharian masyarakat sekitar (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2021). Desa wisata merupakan salah satu tren wisata dan pilihan alternatif yang saat ini ramai diminati masyarakat untuk sekedar melepaskan stres

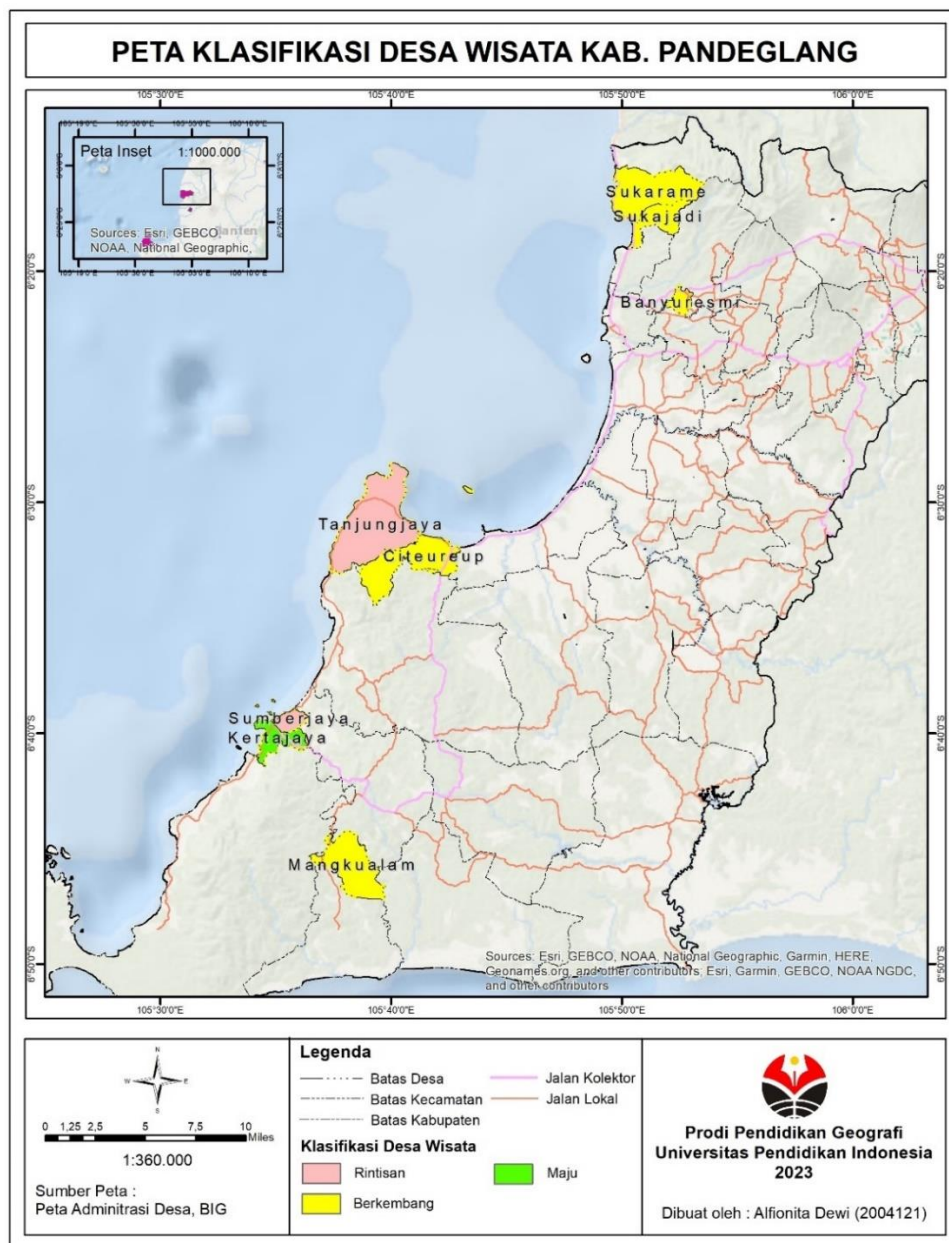
dan melakukan *refreshing*.

DESMA Center (*Destination Management*) sebuah lembaga konsultasi pariwisata mengemukakan bahwa berdasarkan hasil survei online di media sosial pada tahun 2021 93% masyarakat sangat tertarik untuk melakukan kunjungan ke desa wisata. Hal tersebut menjadi pendukung yang kuat bahwa kecenderungan masyarakat meninggalkan pariwisata berbasis 3S *sun, sea, sand* atau destinasi wisata yang populer itu benar terjadi. Oleh karena itu, bentuk kegiatan desa wisata menjadi prioritas pemerintah yang dilihat dari penambahan konsep 3S menjadi *serenity, spirituality, sustainability* dan kesadaran masyarakat bahwa lingkungan yang ada harus dijaga untuk kelangsungan hidup selanjutnya.

Trend desa wisata semakin meningkat seiring dengan berkembangnya konsep era *new normal* ketika pada masa dan pasca Covid-19. Kondisi tersebut menimbulkan banyak keterbatasan yang akhirnya menyebabkan perubahan perilaku pada masyarakat termasuk pilihan berwisata. Pembatasan sosial, fisik dan penerapan protokol kesehatan Covid-19 pada era *new normal* membuat masyarakat cenderung berhati-hati dalam memilih tempat wisata untuk menghindari *cluster* baru Covid-19 sehingga masyarakat menghindari konsep wisata massal dan memilih mengutamakan wisata dengan konsep *health, hygiene, safety, dan security* (Azizi dkk., 2021). Kejenuhan yang timbul saat pandemi Covid-19 juga menjadi alasan masyarakat memilih desa wisata dengan keindahan alami dan eksotis.

Pengembangan desa wisata di Indonesia dijabarkan pada klasifikasi berbeda-beda yang terbagi atas 4 klasifikasi yaitu Desa Wisata Rintisan, Berkembang, Maju dan Desa Wisata Mandiri. Penentuan klasifikasi desa wisata didasarkan pada beberapa indikator yang tercantum dalam buku Pedoman Desa Wisata, antara lain : 1). Jumlah kunjungan, 2). Industri pariwisata yang berkembang, 3). Kesiapan skill dan SDM, 4). Diversifikasi produk dan aktivitas wisata, 5). Amenitas pariwisata. Penetapan klasifikasi Desa Wisata (atau nama lain) dilakukan dalam jangka waktu paling lambat 2 tahun oleh Perangkat Desa yang membidangi pariwisata berkoordinasi dengan OPD yang membidangi pemberdayaan dan pemberdayaan desa (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2021).

Kabupaten Pandeglang menjadi salah satu wilayah yang memiliki pengelolaan wisata dalam bentuk desa wisata. Ini didukung oleh kondisi geografis Kabupaten Pandeglang yang berbatasan dengan Samudera Indonesia di sebelah selatan, Selat Sunda di sebelah barat dan juga memiliki banyak aneka kenampakan bentang alam seperti gunung, bukit, hutan, sawah, danau, dan kearifan lokal setempat. Adapun statistik perkembangannya dideskripsikan melalui peta persebaran desa wisata berdasarkan klasifikasi sebagai berikut :



Gambar 1. 1 Peta Klasifikasi Desa Wisata

Sumber : Analisis Peneliti, 2024

Alfionita Dewi, 2024

**HUBUNGAN PEMBERDAYAAN DAN PARTISIPASI MASYARAKAT DI DESA WISATA SUKARAME
KECAMATAN CARITA KABUPATEN PANDEGLANG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Desa Wisata Sukarame merupakan salah satu desa wisata di Kab. Pandeglang yang berbasis pada wisata alam dengan status berkembang. Desa ini ditetapkan sebagai desa wisata sejak tahun 2018 melalui Surat Keputusan Bupati Pandeglang nomor 556.31/Kep.406 – Huk/2018 tentang Penetapan Desa Wisata dan kemudian disusul dengan penetapan kepengurusan kelompok desa wisata pada tahun 2020 melalui Surat Keputusan Kepala Desa Nomor : 64/KepDes/SKR/IX/2020. Desa Wisata Sukarame merupakan desa wisata yang banyak memiliki potensi dan keunggulan di berbagai bidang. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya atraksi dan pelayanan yang ditawarkan. Adapun atraksi tersebut disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 1. 1 Atraksi di Desa Wisata Sukarame

No	Nama Atraksi	No	Nama Atraksi	No	Nama Atraksi
1	Curug Putri	6	River Tubing	11	Transplantasi Terumbu Karang
2	Curug Gendang	7	Wisata Geologi	12	Mancing Gurita
3	Pantai Sea Park	8	Kriya Badak	13	Camp Trip
4	Birding Tour	9	Dzikir saman	14	Memahat Kayu
5	Kayak (mendayung)	10	Mengolah Sawah		

Sumber : Analisis Peneliti, 2024

Selain itu, pelayanan melalui paket wisata, sistem reservasi secara *online*, ketersediaan *homestay* dan pelayanan lainnya juga menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan untuk berkunjung ke Desa Wisata Sukarame. Desa wisata ini juga merupakan salah satu desa yang masuk dalam Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) 2021 dan berhasil meraih juara 5 pada kategori Desa Wisata Digital. Perolehan prestasi tersebut merupakan bukti konkret mengenai banyaknya keunggulan desa wisata Sukarame.

Kepemilikan status desa wisata berkembang oleh Desa Wisata Sukarame dimulai sejak tahun 2021 atau satu tahun setelah memiliki status klasifikasi desa wisata rintisan dan tiga tahun setelah diresmikan menjadi desa wisata (Ketua Pengelola dan Ketua Pokdarwis Desa Wisata Sukarame). Berdasarkan Buku Pedoman Desa Wisata, penentuan klasifikasi desa wisata berkembang menggunakan kriteria berikut : kriteria pertama, desa wisata sudah mulai dikenal dan dikunjungi oleh masyarakat sekitar dan luar daerah. Ini dapat dilihat dari data

yang dirilis oleh Dinas Pariwisata Provinsi Banten bahwa dua tahun terakhir, Kecamatan Carita menempati posisi ke 2 sebagai kecamatan dengan kontributor terbanyak kunjungan jumlah wisatawan di Kabupaten Pandeglang yakni dengan kunjungan 157.543 atau 12.9% pada tahun 2021 dan posisi yang sama pada tahun 2022 dengan kunjungan 468.388 (23.2%) yang berasal berbagai daerah.

Kriteria kedua, sudah terdapat pengembangan sarana prasarana dan fasilitas pariwisata. Desa wisata Sukarame memiliki letak yang strategis yakni kemudahan aksesibilitas untuk wisatawan dari luar kota yang berdekatan dengan jalan tol Serang – Panimbang, dan Serang timur yang ditempuh dengan waktu kurang dari 2 jam. Ketersediaan sarana prasarana lain di Desa Wisata Sukarame dapat dilihat dari ketersediaan *homestay*, toilet, pusat informasi dan lainnya. Berbicara mengenai digitalisasi, Sukarame merupakan desa wisata yang sudah cukup baik dalam memanfaatkan teknologi ini dilihat dari adanya *website* atau *barcode* yang menjadi media untuk melakukan transaksi wisata hingga kemudian mendapatkan apresiasi sebagai juara 5 pada kategori Desa Wisata Digital.

Kriteria ketiga, sudah mulai tercipta lapangan kerja dan aktivitas ekonomi bagi masyarakat. Berbagai prestasi yang diraih desa wisata Sukarame menjadikan masyarakat luas mengenal nama desa Sukarame sehingga mempengaruhi angka kunjungan. Peningkatan jumlah wisatawan akan menimbulkan belanja wisata yang akhirnya meningkatkan pendapatan dan memperbaiki kesejahteraan. Pemanfaatan desa wisata sebagai pembuka lapangan pekerjaan dapat dilihat dari kondisi beberapa masyarakat yang mulai menjadikan rumahnya sebagai *homestay*.

Pengelolaan desa wisata Sukarame terus dilakukan guna meningkatkan kualitas di seluruh aspek termasuk menaikkan status klasifikasi. Sampai saat ini, status klasifikasi Desa Wisata Sukarame masih berada pada tahap berkembang sejak tahun 2021. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yang menjadi indikator klasifikasi maju atau klasifikasi lanjutan dari berkembang salah satunya kesiapan masyarakat. Hal tersebut sebagaimana yang tercantum pada poin pertama yaitu “Masyarakat sudah sepenuhnya sadar akan potensi wisata termasuk pengembangannya”. Dalam pengelolaan pariwisata, masyarakat menjadi tonggak utama yang berperan sebagai penggerak dari suatu pariwisata sehingga kesiapan dari masyarakat akan menentukan keberhasilan pariwisata itu sendiri.

Potensi besar yang ada di Desa Wisata Sukarame akan menjadi sumber pendapatan utama masyarakat setempat jika terus dikelola dan dikembangkan dengan baik oleh masyarakat sekitar. Bahkan jika melihat potensi dan prestasi dari Desa Wisata Sukarame yang begitu besar, regenerasi pengelolaan dari Desa Wisata Sukarame mutlak untuk dilakukan. Penyertaan masyarakat sebagai bagian yang berkesinambungan dengan berbagai *stakeholder* sebagai subjek pembangunan adalah suatu keharusan sebagai bagian dari upaya dalam mewujudkan tujuan pembangunan nasional. Artinya masyarakat mempunyai kesempatan untuk berperan aktif mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pada setiap tahapan pengembangan program yang dalam hal ini adalah Desa Wisata Sukarame.

Potensi wisata yang besar dari Desa Sukarame seharusnya menjadikan desa ini sudah berkembang jauh dan dapat menjadi penyumbang utama bagi perekonomian masyarakat sekitar. Akan tetapi, kondisi tersebut berbanding terbalik dengan yang ada di lapangan. Masyarakat yang diharapkan dapat membangun perekonomian melalui keikutsertaannya justru saat ini belum sepenuhnya sadar dan mengetahui bahwa pariwisata merupakan sektor unggulan dan penting sebagai kontributor perekonomian yang menyebabkan masyarakat cenderung bersikap acuh terhadap keberlangsungannya (Ketua Pengelola Desa Wisata). Hal tersebut dapat dilihat dari mayoritas masyarakat yang memilih pekerjaan diluar pariwisata seperti petani, buruh dan usaha tani, kuli dan lainnya.

Adanya pandangan masyarakat mengenai besarnya modal yang harus dikeluarkan jika ingin bekerja di bidang wisata dengan perputaran uang yang lambat juga menjadi salah satu permasalahan yang ada di Desa Wisata Sukarame sehingga sebagian masyarakat memilih bekerja di luar kota sebagai kuli proyek dengan perputaran uang yang lebih cepat (Ketua pengelola & sekretaris desa). Akibatnya, beberapa destinasi dan potensi yang ada tidak termanfaatkan dan bahkan mengalami kerusakan karena kurangnya perhatian dari masyarakat sekitar.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti 2023 terhadap informan yaitu Kepala Desa, Ketua Pengelola Desa Wisata dan Ketua Pokdarwis bahwa rendahnya pengetahuan masyarakat mengenai sektor pariwisata yang dibuktikan dengan ketidakpedulian terhadap destinasi wisata yang ada akan

menjadi masalah serius jika dibiarkan dalam waktu yang berkepanjangan hingga akhirnya menyebabkan kemunduran. Pemberdayaan masyarakat di desa wisata menjadi sebuah solusi dalam mempersiapkan masyarakat yang mampu mengembangkan pariwisata. Pemberdayaan merupakan upaya untuk keluar dari suatu persoalan melalui pemberian kemampuan dan keberdayaan. Kesiapan skill dan SDM menjadi penting dalam sebuah pengembangan Desa Wisata, aspek ini memiliki peran sebagai penggerak utama dalam keberlangsungan desa wisata. Pengetahuan dan kompetensi yang dimiliki oleh masyarakat setempat menjadi modal dalam menentukan arah pengembangan dan keberhasilan sebuah desa wisata. Sumber daya manusia yang terlibat langsung dalam desa wisata dapat berperan sebagai penyedia barang dan jasa bagi wisatawan (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2021). Posisi strategis yang dipegang oleh pemberdayaan masyarakat dalam menyiapkan SDM yang berkualitas mencerminkan betapa pentingnya untuk memahami sejauh mana tingkat pemberdayaan berlangsung demi terciptanya kemandirian dan kesejahteraan.

Pemberdayaan masyarakat yang ada akan berkaitan dengan partisipasi masyarakat. Kurangnya proses yang akomodatif terhadap seluruh masyarakat dalam proses pemberdayaan di Desa Sukarame dapat menyebabkan tingkat partisipasi yang rendah dalam melakukan pengelolaan desa wisata. Akibatnya kondisi lingkungan desa wisata yang mengalami kemunduran karena kurangnya perhatian. Pemberdayaan masyarakat yang insentif dapat melahirkan perubahan perilaku yang disebut partisipasi (Supriyanto, 2004). Partisipasi masyarakat memiliki nilai modal sosial yang merupakan salah satu faktor yang membentuk sebuah pengembangan pariwisata. Hal tersebut sejalan dengan prinsip dari konsep pengembangan desa wisata yaitu *Community Based Tourism (CBT)* bahwa partisipasi masyarakat lokal merupakan ruh utama dalam mengendalikan pengembangan konsep CBT yang memperhatikan kelestarian lingkungan, sosial dan budaya (*Responsible Ecological Social Tour/REST*) (Lestari dkk., 2016). Partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata akan mempengaruhi keberlanjutan wisata. Oleh karena itu, memahami tingkat partisipasi masyarakat sangat penting untuk membantu pengambil kebijakan dalam menentukan strategi yang tepat berdasarkan tantangan dan peluang yang ada.

Dengan memahami latar belakang ini, peneliti tertarik untuk menggali informasi tersebut sehingga peneliti mengambil judul “**HUBUNGAN PEMBERDAYAAN DAN PARTISIPASI MASYARAKAT DI DESA WISATA SUKARAME KECAMATAN CARITA KABUPATEN PANDEGLANG**”. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi dan strategi untuk meningkatkan pemberdayaan dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Desa Wisata Sukarame.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dari penelitian ini dijabarkan dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimanakah tingkat pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Sukarame Kecamatan Carita Kabupaten Pandeglang ?
2. Bagaimanakah tingkat partisipasi masyarakat di Desa Wisata Sukarame Kecamatan Carita Kabupaten Pandeglang ?
3. Bagaimana hubungan antara tingkat pemberdayaan dan tingkat partisipasi masyarakat di Desa Wisata Sukarame Kecamatan Carita Kabupaten Pandeglang ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini dijabarkan sebagai berikut :

1. Menganalisis tingkat pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Sukarame Kecamatan Carita Kabupaten Pandeglang.
2. Menganalisis tingkat partisipasi masyarakat di Desa Wisata Sukarame Kecamatan Carita Kabupaten Pandeglang.
3. Menganalisis hubungan antara tingkat pemberdayaan dan tingkat partisipasi masyarakat di Desa Wisata Sukarame Kecamatan Carita Kabupaten Pandeglang.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian ini antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan data terhadap pihak-pihak tertentu untuk memperkaya konsep atau teori dalam hal pengembangan Desa Wisata Sukarame. Selain itu, penelitian ini diharapkan

dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian yang sejenis.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan pertimbangan dan referensi bagi masyarakat sekitar dalam mengembangkan potensi wilayahnya
- b. Sebagai bahan masukan terhadap pemerintah Kab. Pandeglang khususnya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dalam pengembangan Desa Wisata
- c. Sebagai bahan pertimbangan bagi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata.

1.5 Definisi Operasional

Penelitian ini memiliki batasan pembahasan untuk menghindari kesalahan dalam penafsiran, batasan tersebut antara lain :

1. Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat merupakan konsep dan proses dalam pembangunan ekonomi yang memiliki nilai sosial dengan tujuan membuat masyarakat berinisiatif untuk memulai suatu proses kegiatan sosial dalam memperbaiki kondisi diri sendiri. Pemberdayaan secara singkat didefinisikan sebagai proses dalam upaya membangun kekuatan pada masyarakat dengan cara memberikan motivasi, dorongan, pengetahuan dan kesadaran akan potensi yang dimilikinya untuk dikembangkan hingga terciptanya sebuah kemandirian.

2. Partisipasi Masyarakat

Partisipasi dapat diartikan sebagai keterlibatan seseorang dalam mengambil bagian suatu kegiatan baik keterlibatan dalam kebersamaan untuk mencapai suatu tujuan tertentu sesuai dengan kemampuan masing-masing dengan berbagai macam bentuk seperti pikiran, emosi, mental, tenaga dan harta benda dan lainnya. Dalam penelitian ini, difokuskan pada partisipasi masyarakat untuk mendukung pengembangan Desa Wisata Sukarame melalui komponen desa wisata yakni atraksi, aksesibilitas, amenities dan digitalisasi desa wisata.

3. Desa Wisata

Desa wisata merupakan salah satu bentuk penerapan pembangunan dalam bidang pariwisata yang menampilkan wisata berbasis komunitas dan berlandaskan kearifan lokal kultural yang ada pada masyarakatnya.